

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Demam tifoid masih umum terjadi di negara berkembang. Menurut WHO, kasus penyakit demam tifoid mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang berakibat sekitar 128.000 - 161.000 kematian setiap tahunnya (World Health Organisation, 2018). Kasus demam tifoid di Indonesia dilaporkan dalam surveilans tifoid dan paratifoid nasional. Penyakit ini mencapai tingkat prevalensi 358 - 810/100.000 penduduk di Indonesia. Kasus demam tifoid ditemukan di Jakarta sekitar 182, 5 kasus setiap hari. Diantaranya, sebanyak 64% infeksi demam tifoid terjadi pada penderita berusia 3 - 19 tahun. Namun, rawat inap lebih sering terjadi pada orang dewasa (32% dibanding anak 10%) dan lebih parah. Kematian akibat infeksi demam tifoid di antara pasien rawat inap bervariasi antara 3, 1 - 10, 4% (sekitar 5 - 19 kematian sehari) (Prehamukti, 2018). Demam tifoid adalah penyakit demam akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dimana penyakit ini disebarkan melalui rute fekal-oral yang memiliki potensi epidemik (Sudoyo et al., 2014).

Mencuci tangan dengan sabun bertujuan untuk memutuskan mata rantai kuman dengan cara membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air serta sabun oleh manusia untuk menjadi bersih serta salah satu tindakan sanitasi dan upaya untuk mencegah penyakit. Mencuci tangan harus dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung maupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh seperti ingus, dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri (salah satunya *e.coli* penyebab diare dan *salmonella* penyebab tifoid dsb. ) dan virus (SARS, influenza

dsb) serta parasit pada orang lain secara tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan (Kemenkes RI, 2018).

Menurut RISKESDAS 2018, terjadi peningkatan proporsi penduduk berperilaku cuci tangan secara benar dalam rerata nasional, pada tahun 2018 (49,8%) dibandingkan tahun 2013 (47,0 %) dan 2007 (23,2. Peningkatan tertinggi proporsi penduduk berperilaku cuci tangan benar terjadi di Bali). 30% pada tahun 2007 menjadi 67,3% pada 2013 serta 67.4% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Faktor risiko lingkungan terkait dengan permasalahan lingkungan seperti pencemaran tanah, air, udara dan suara yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Pencemaran tanah contohnya adalah banyaknya sampah yang tertimbun di tempat sampah yang tidak tertangani dengan benar, atau sampah berserakan di lingkungan sekitar akan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat karena sampah di buang di tempat sampah yang tidak tertutup rapat (98%), dan sampah yang tidak tertangani dengan benar sangat potensial untuk berkembang biak vektor seperti lalat (Maghfiroh and Siwiendrayanti, 2016).

Kebersihan yaitu bebas dari kotoran atau keadaan yang menurut akal dan pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran. Ahmad Syauqi al-Fanjari mendefinisikan kebersihan dan kesehatan lingkungan sebagai kegiatan menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari penyakit dengan cara menjaga kebersihan lingkungan. Islam merupakan akidah pertama bahkan norma ilmiah pertama yang memperkenalkan dan memerintahkan prinsip steril yang diidentikkan dengan bersuci (Tahārah). Yang dimaksud dengan istilah bersuci yaitu membersihkan dan membebaskan sesuatu dari bakteri atau benda yang mengandung kotoran. Sedangkan sesuatu yang kotor diidentikkan dengan najis (Rahmasari, 2017).

Dari Abu Malik, Al Harits bin Al Asy'ari ra, ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Kebersihan/kesucian itu setengahnya dari iman...” (HR. Muslim). Hadist tersebut menjelaskan, karena kebersihan itu terdiri dari kebersihan lahir dan bathin, jadi kebersihan bisa dikaitkan setengah dari keimanan jika yang dilakukan itu meliputi kebersihan lahir dan bathin. Kebersihan lahir berarti kita senantiasa menjaga badan, pakaian, tempat tinggal, dan lingkungan dari berbagai kotoran dan

najis bahkan hadas. Sementara kebersihan bathin berarti kita menjauhkan diri dari berbagai penyakit hati seperti ujub, ria, takabur dan lain-lain. Diriwayatkan dari hadits yang artinya : “Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu” (HR. Tirmizi) (Rahmasari, 2017).

Pada hadits tersebut menjelaskan bahwa kebersihan itu bisa dilakukan oleh siapa saja namun kesucian hanya dimiliki oleh muslim maka hendaklah menjaga kebersihan. Perilaku mencuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu bentuk dari kebersihan yang mencerminkan keimanan Islam dan merupakan salah satu bentuk pencegahan dari berbagai penyakit termasuk penyakit tifoid.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan artikel ini adalah studi literatur tentang hubungan perilaku cuci tangan dan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit tifoid.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dihadapi adalah “Bagaimana hubungan perilaku cuci tangan dan pengaruh faktor lingkungan dengan kejadian penyakit tifoid?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian yaitu: Mengetahui hubungan perilaku cuci tangan dan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit tifoid dengan pendekatan studi literatur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Studi literatur ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

#### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Diharapkan masyarakat dapat menyadari bahwa tifoid dapat terjadi pada siapapun. Oleh karena itu masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan dan mewaspadaai risiko kejadian penyakit tifoid agar tidak terjangkit bakteri *Salmonella typhi*.

#### **1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran YARSI**

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, studi literatur ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang analisis hubungan perilaku cuci tangan dan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit tifoid di bidang dunia kesehatan.